

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Optimalisasi Program Pelatihan dan Pembiasaan di SMP Negeri 9 Bandung

Anatasya Jelita Putri Dirgantara^{1*}, Maula Diah Liani², Vyanara Aulyadisha³,
Aghnia I'Imi Diniyati⁴

¹⁻⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: anatasyadirgant@upi.edu^{1*}, mauladiahliani04@upi.edu², aulyadishav@upi.edu³, agiii.nia@upi.edu⁴

Alamat: Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat

Korespondensi penulis: anatasyadirgant@upi.edu *

Abstract. Habituation programs and teacher training are efforts to improve the quality of education in building a school environment with character. Improving the quality of education continues to experience changes and developments along with advances in time and technology. This research analyzes efforts to improve the quality of education at SMP Negeri 9 Bandung through optimizing teacher training programs and student habituation. The method used in this research is a descriptive qualitative approach through interviews and observations. This research aims to describe a strategy, implementation and also the results of a program to improve the quality of education at the junior high school level. The teacher training program is designed to improve teachers' technical competence and soft skills, especially in the use of learning technology. This aims to improve the quality of teaching and adapt to technological developments. Meanwhile, the student habituation program focuses on character building, such as literacy, environmental cleanliness, sports and religious activities, to foster discipline and a sense of caring. Schools also utilize technology in learning, such as using projectors and smartphones to support computer-based interactions and assessments. Apart from that, collaboration with the community and parents of students is also very important in supporting educational activities, including providing a budget for the Strengthening Pancasila Student Profile (P5) Project activities. This holistic approach creates a conducive and quality learning environment, which has a positive impact on educational outcomes and the achievement of national education goals.

Keywords: Quality of Education, Teacher Training, Student Habituation, Technology Integration, Community Collaboration

Abstrak. Program pembiasaan dan juga pelatihan guru menjadi upaya peningkatan mutu pendidikan dalam membangun lingkungan sekolah yang berkarakter. Peningkatan mutu pendidikan terus mengalami perubahan dan juga perkembangan seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Penelitian ini menganalisis upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 9 Bandung melalui optimalisasi program pelatihan guru dan pembiasaan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kegiatan wawancara dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan suatu strategi, implementasi, dan juga hasil program peningkatan mutu pendidikan dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama. Program pelatihan guru dirancang untuk meningkatkan kompetensi teknis dan soft skills pengajar, terutama dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pengajaran dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Sementara itu, program pembiasaan siswa fokus pada pembentukan karakter, seperti literasi, kebersihan lingkungan, olahraga, dan kegiatan keagamaan, untuk menumbuhkan disiplin dan rasa peduli. Sekolah juga memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan proyektor dan smartphone untuk mendukung interaksi dan asesmen berbasis komputer. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat dan orang tua siswa pun sangat penting dalam mendukung kegiatan pendidikan, termasuk penyediaan anggaran untuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan holistik ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas, yang berdampak positif pada hasil pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kata kunci: Mutu Pendidikan, Pelatihan Guru, Pembiasaan Siswa, Integrasi Teknologi, Kolaborasi Masyarakat

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan tidak hanya menjadi proses pertukaran pengetahuan, tetapi juga proses menciptakan nilai-nilai, keterampilan, dan keahlian yang memungkinkan seseorang hidup secara produktif, bermartabat, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dunia pendidikan harus mampu menjawab tuntutan zaman dan membekali siswa dengan kemampuan yang relevan dan adaptif karena teknologi yang berkembang dengan cepat, perubahan kebutuhan pasar tenaga kerja, dan berbagai masalah sosial. Mia dkk. (2020) menjelaskan bahwa dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin besar seiring dengan derasnya tantangan di seluruh dunia. Ini mendorong siswa untuk mencapai prestasi terbaik mereka. Semua organisasi, terutama pendidikan, harus mampu memanfaatkan peluang dengan cepat untuk bertahan dan bersaing dengan mengutamakan mutu, kepuasan pelanggan, dan efisiensi. Pendidikan harus menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berani, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan.

Dalam situasi seperti ini, peningkatan mutu pendidikan harus tetap menjadi prioritas utama yang harus diperjuangkan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Yolanda dkk. (2019) mengatakan sekolah yang bermutu didefinisikan berdasarkan standarisasi yang ada. Sekolah yang bermutu memenuhi atau melebihi standar minimal seperti kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar kurikulum, dan sebagainya. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, itu mencakup pengembangan keterampilan sosial, penguatan prinsip moral, dan penguasaan teknologi. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan ini sangat penting, terutama di Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena ini adalah masa transisi penting bagi siswa untuk membentuk kepribadian, kemampuan akademik, dan keterampilan sosial, yang akan mereka gunakan di tingkat pendidikan berikutnya dan dalam kehidupan bermasyarakat.

SMP Negeri 9 Bandung berkomitmen meningkatkan mutu Pendidikan melalui lingkungan belajar yang menyenangkan, kreatif, dan berfokus pada pengembangan potensi siswa. Optimalisasi program pelatihan dan pembiasaan menjadi salah satu program utama yang diterapkan. Program pelatihan dan pembiasaan ini dirancang secara menyeluruh dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru dan potensi siswa dalam menjalankan pembelajaran. Disisi lain, program pembiasaan berfokus pada penerapan nilai-nilai sehari-hari siswa, seperti

disiplin, kerja sama, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, SMP Negeri 9 Bandung terus berinovasi untuk menjadi institusi pendidikan yang unggul dan menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Mengacu pada upaya program peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, maka melalui artikel ini penulis akan menguraikan secara menyeluruh dan mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan strategi, implementasi, dan hasil yang telah dicapai dalam upaya optimalisasi program pelatihan guru dan program pembiasaan siswa sebagai bagian dari langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 9 Bandung.

2. KAJIAN TEORITIS

Mutu Pendidikan

Menurut Zulaikah et al. (2024) mutu pendidikan mengacu pada kemampuan suatu lembaga dan sistem pendidikan dalam memanfaatkan sumber daya pendidikan secara optimal untuk meningkatkan kualitas yang sejalan dengan tujuan atau harapan pendidikan melalui proses pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini , berarti mutu pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas serta menjadi indikator utama dalam kemajuan suatu negara. Berbagai literatur menunjukkan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kualitas guru, kurikulum, fasilitas pembelajaran, dan dukungan dari masyarakat serta pemerintah. Keberhasilan suatu pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang baik dimana memfasilitasi kebutuhan siswa dan lingkungan belajar, serta memperhatikan perkembangan teknologi dan perubahan pada masyarakat (Rahayu et al, 2023).

Dalam konteks ini, kualitas guru memainkan peran yang sangat krusial dalam meningkatkan hasil belajar siswa. yang dimana guru tidak hanya mempersiapkan kebutuhan belajar siswanya saja, namun juga berperan penting terhadap hasil belajarnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa & Irfan (2023) yaitu dimana guru harus memiliki kemampuan d,alam pembelajaran agar mereka dapat menerapkan kurikulum baru, serta guru juga harus dapat membuat standar tentang pekerjaan yang telah diselesaikan (Nengsih et al, 2024).

Selain kualitas guru, keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu hal yang paling signifikan terhadap mutu pendidikan. Pendampingan belajar di rumah serta pemberian motivasi pada anak merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang paling efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa (Rantari et al, 2024). Dengan demikian, mutu pendidikan tidak hanya di tentukan oleh faktor-faktor internal saja, seperti guru, kurikulum,

dan fasilitas pembelajaran saja. Tetapi juga membutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu langkah penting dalam manajemen yang dimana bertujuan untuk menentukan tujuan, membuat strategi, dan menetapkan langkah-langkah untuk mencapainya. Menurut Sasoko (2022), perencanaan diartikan sebagai “ Suatu proses yang menjabarkan tujuan suatu organisasi dan menetapkan strategi yang akan diterapkan untuk mencapainya “. Dalam hal ini menegaskan bahwa perencanaan adalah proses fundamental yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam sebuah organisasi.

Dalam konteks pendidikan, perencanaan memiliki peranan yang sangat penting. Dimana perencanaan digunakan untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi kebutuhan, merancang strategi, dan mengalokasikan sumber daya untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Sabrini (2011) menyatakan bahwa perencanaan pendidikan lebih menitikberatkan pada proses memulai, menjalani, dan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu aspek penting dari perencanaan pendidikan adalah perencanaan kurikulum. Menurut Rozikin (2018) perencanaan kurikulum berperan sebagai pendukung utama dalam keberhasilan sebuah proses pendidikan dan menjadi elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan.

Perencanaan yang matang memiliki dalam yang sangat signifikan terhadap keberhasilan suatu program ataupun kegiatan, termasuk dalam ruang lingkup pendidikan. Tanpa perencanaan yang matang, pekerjaan atau suatu program pendidikan dapat menjadi kacau dan akan kehilangan arah. Sebaliknya, perencanaan yang dirancang dengan baik akan berdampak positif pada tercapainya tujuan (Aisyah, 2018). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa suatu perencanaan adalah proses penting yang dilakukan oleh suatu individu atau pihak tertentu untuk memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi, khususnya dalam bidang pendidikan. Perencanaan bukan hanya sekedar langkah awal, tetapi juga menjadi sebuah panduan strategis menuju suatu keberhasilan jangka panjang.

Implementasi

Implementasi merupakan suatu hal yang merujuk pada pelaksanaan suatu kegiatan ataupun tindakan oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan berpatokan pada tujuan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Implementasi dalam ruang lingkup pendidikan menjadi hal utama yang menjadi patokan penilaian keberhasilan dan juga ketercapaian suatu tujuan. Dalam dunia pendidikan, implementasi berkaitan dengan penerapan proses belajar-mengajar yang melibatkan interaksi antar guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seluruh pola perilaku siswa pada penerapan pembelajaran tentu didorong oleh

suatu perilaku dalam proses belajar, yang berkaitan dengan tindakan individu (Huda et al, 2023).

Implementasi pendidikan memiliki suatu patokan manajemen pendidikan tertentu yang menjadi suatu landasan dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan. Berbagai lembaga pendidikan didorong untuk dapat menciptakan serta menjalankan suatu manajemen pendidikan secara baik dan terarah (Siregar et al, 2023). Suatu implementasi pendidikan pun melibatkan banyak pihak dari mulai koordinasi pemerintah hingga bekerjasama dengan masyarakat, yang dimana hal tersebut bertujuan agar implementasi pendidikan dapat terlaksana dengan sebagaimana mestinya. Apabila implementasi pendidikan berhasil untuk dilaksanakan, maka hal tersebut akan menciptakan kepercayaan masyarakat ataupun individu tertentu dalam peningkatan pendidikan (Tanjung et al, 2023).

Dalam sisi lain, implementasi yang diberlakukan pada berbagai lembaga pendidikan sangat berkaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan. Manajemen mutu tidak hanya berperan sebagai bagian administratif semata, tetapi juga menjadi tolak ukur pencapaian tujuan pendidikan (Armadan, 2023). Tanpa pengimplementasian yang baik dan juga benar, maka peningkatan mutu suatu pendidikan akan sulit dijalankan. Hal tersebut didorong oleh implementasi yang dominan merujuk pada faktor interaksi individu ataupun kelompok dalam memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang merujuk pada pengukuran keberhasilan dan juga ketercapaian suatu hal, yang dominan berkaitan dengan dunia pendidikan. Evaluasi dalam dunia pendidikan digunakan untuk bisa mengukur ketercapaian sistem pembelajaran yang dilaksanakan dan juga untuk mengukur pemahaman siswa atas materi pembelajaran yang diberikan. Evaluasi merupakan bentuk administrasi yang hasilnya wajib untuk dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan mutlak yang diterapkan (Nasihi & Hapsari, 2022). Berdasarkan hal tersebut, seluruh hasil penilaian evaluasi yang dilakukan memiliki banyak komponen tertentu serta seluruh hasil yang didapatkan dari kegiatan evaluasi tersebut akan menjadi tolak ukur untuk menyajikan kesimpulan dan juga hasil akhir kegiatan, sehingga harus dilaksanakan dengan baik dan terstruktur.

Dalam proses pengambilan keputusan, maka diperlukan suatu kegiatan evaluasi program pendidikan yang bertujuan untuk dapat menilai efektivitas kegiatan yang dilakukan (Harahap et al, 2024). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan evaluasi sangat berperan dalam hasil akhir kegiatan, termasuk dalam lingkup kependidikan. Evaluasi dalam dunia pendidikan merujuk pada hal-hal yang memang telah dilaksanakan dan diterapkan, setelah itu barulah

dilakukan sebuah evaluasi untuk bisa menarik sebuah hasil guna mengukur dan menargetkan capaian di masa yang akan datang. Sistem pelaksanaan evaluasi sangat didorong dan juga ditekankan untuk dapat dilaksanakan dengan terarah. Hal tersebut berkaitan dengan hasil yang disampaikan pada akhir pelaksanaan, yang dimana hal tersebut menentukan apakah perlu diperbaiki atau ditingkatkan (Asmarayani et al, 2020).

Evaluasi pendidikan dapat dilaksanakan dengan tempo dan juga tenggat waktu yang beragam, dan tidak berfokus pada satu waktu saja. Hal tersebut dikarenakan evaluasi mencakup berbagai hal komponen penilaian untuk tujuan tertentu (Harahap et al, 2024). Maka dari itu, evaluasi dikategorikan menjadi bagian krusial dalam peningkatan mutu pendidikan. Aktivitas pendidikan tidak akan terlepas dari evaluasi kegiatan, karena setiap kegiatan pendidikan akan terus dipantau kesesuaiannya, sehingga seluruh temuan terbaru akan diteliti sebagai penyempurnaan proses pendidikan (Magdalena et al, 2024).

Pengelolaan data

Pengelolaan data adalah usaha untuk memprediksi data dan menyiapkannya sedemikian rupa sehingga dapat dianalisis lebih mendalam dan menghasilkan informasi yang siap disajikan (Usman, A., & Syahrir, S. S. (2024). Pengelolaan data adalah usaha yang bertujuan untuk memprediksi dan menyiapkan data dengan cara yang sistematis, sehingga informasi yang dihasilkan dapat dianalisis dengan lebih mendalam. Proses ini melibatkan berbagai langkah, mulai dari pengumpulan data yang relevan hingga pembersihan dan penyusunan data agar siap untuk dianalisis. Dengan melakukan pengolahan yang tepat, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih akurat dan bermanfaat, serta memfasilitasi penyajian informasi dalam format yang mudah dipahami oleh para pemangku kepentingan. Hasil akhir dari pengolahan data ini adalah informasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

Pengelolaan data merupakan proses mengubah data menjadi bentuk yang lebih berguna dan bermakna sebagai informasi, dengan memanfaatkan perangkat elektronik seperti computer (Candra, M. A. A. (2021). Pengelolaan data adalah proses yang melibatkan manipulasi dan transformasi data ke dalam bentuk yang lebih berguna dan bermakna. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, analisis, atau pemecahan masalah. Dengan menggunakan berbagai teknik dan alat, data yang awalnya mungkin tampak tidak terstruktur dapat disusun, dianalisis, dan diinterpretasikan, sehingga memberikan wawasan yang berharga bagi penggunanya. (Candra, M. A. A. (2021).

Perbaikan

Perbaikan mutu pendidikan merupakan langkah penting untuk menjaga kualitas pendidikan di masa depan dengan mengikuti kemajuan zaman dan budaya lokal. Sehingga terjadi perubahan positif pada mutu pendidikan di sekolah dan pesantren, serta meningkatkan pelayanan kepada setiap pemimpin yang sudah terorganisir dalam struktur (Jadid, 2019). Perbaikan mutu pendidikan adalah langkah esensial dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan untuk masa depan. Langkah ini perlu disesuaikan dengan kemajuan zaman serta mempertimbangkan budaya lokal, sehingga strategi perbaikan dapat diterapkan secara efektif dan relevan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sistem pengelolaan pendidikan perlu diubah dari yang awalnya diatur sepenuhnya oleh pemerintah pusat menjadi dikelola oleh masing-masing sekolah. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan zaman, di mana pengelolaan yang tadinya terpusat kini dibagi ke daerah-daerah. Dalam sistem otonomi daerah dan pendidikan yang terdesentralisasi ini, kualitas sumber daya manusia menjadi kunci penting dalam pembangunan negara (Ariesta, et al., 2024).

Dengan adanya upaya perbaikan ini, diharapkan akan terjadi perubahan positif pada mutu pendidikan, baik di sekolah umum maupun di pesantren. Perubahan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif, hingga peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran yang memadai.

Selain itu, perbaikan mutu pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada setiap pemimpin di institusi pendidikan. Hal ini penting agar setiap pemimpin yang terorganisir dalam struktur lembaga dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, perbaikan mutu pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi seluruh ekosistem pendidikan yang terlibat, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih berdaya saing di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini menjabarkan terkait pembahasan penelitian yang lebih menyeluruh dengan dituangkan melalui bentuk narasi. Berdasarkan pengertian yang dipaparkan oleh Moleong (2017) bahwa metode penelitian kualitatif ditujukan sebagai bentuk pemahaman fenomena berdasarkan pengalaman di antaranya yaitu perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang disusun dalam bentuk kalimat deskripsi dan secara holistik dalam situasi natural. Metode ini

difokuskan dalam penelitian, guna mengetahui gambaran atas fakta yang terjadi di lapangan terkait upaya peningkatan mutu pendidikan melalui optimalisasi program pelatihan dan pembiasaan di SMP Negeri 9 Bandung melalui analisis terhadap lima aspek utama, yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi, pengelolaan data, dan perbaikan.

Informan penelitian merupakan bidang kurikulum yang dimana terlibat langsung dalam proses pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 9 Bandung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purpose sampling*. Teknik ini dipilih karena informan memiliki wawasan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pengelolaan mutu pendidikan. Proses wawancara menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, yang dimana mencakup pertanyaan mengenai perencanaan kurikulum, pelaksanaan program pelatihan guru, evaluasi pembelajaran, pengelolaan dana sekolah, serta pemanfaatan teknologi.

Wawancara dilakukan secara tatap muka pada bulan september 2024 dengan durasi sekitar 60 menit. Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data ini adalah lembar wawancara sebagai media pencatatan data yang dikemukakan informan dan *handpone* sebagai media untuk merekam proses wawancara serta mendokumentasikan proses wawancara. Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini telah mendapat persetujuan dari informan untuk diolah, didokumentasikan, dan dipublikasikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dan Program Pelatihan Guru di SMPN 9 Bandung dalam Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme

SMPN 9 Bandung menunjukkan komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Hal ini sejalan dengan visi sekolah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Peningkatan kompetensi guru di SMPN 9 dilakukan melalui pendekatan strategis, baik secara individual maupun institusional.

Sebelum menentukan program pelatihan yang akan dilaksanakan, sekolah terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap kompetensi dan kebutuhan masing-masing guru. Pemetaan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dirancang dan diberikan benar-benar relevan dengan bidang yang dikuasai oleh setiap guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil pembelajaran di kelas. Wiwu dan Rustan (2020) mengatakan, untuk memastikan bahwa proses pengajaran berjalan dengan baik, guru harus melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Proses pemetaan ini melibatkan berbagai langkah diagnostik awal, seperti analisis kebutuhan, evaluasi kompetensi, dan pengumpulan data

melalui berbagai instrumen, yang semuanya dikoordinasikan secara langsung oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai pihak yang bertanggung jawab utama dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan tersebut.

SMPN 9 Bandung menerapkan pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan yang dirancang untuk memenuhi tuntutan profesionalisme guru dalam mendukung proses pembelajaran. Pendekatan ini mencakup dua jenis pelatihan utama, yaitu pelatihan kedinasan dan non-kedinasan, yang masing-masing dirancang untuk memberikan manfaat berbeda sesuai dengan kebutuhan spesifik para guru. Pelatihan kedinasan umumnya berfokus pada aspek teknis pendidikan, seperti pemahaman mendalam terhadap kurikulum yang berlaku, peningkatan kompetensi dalam pedagogi, serta penyesuaian terhadap regulasi pendidikan terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sementara itu, pelatihan non-kedinasan lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan lunak (*soft skills*), seperti kemampuan komunikasi, manajemen waktu, kolaborasi, serta penerapan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik di era modern. Dengan mengintegrasikan kedua jenis pelatihan ini, SMPN 9 berupaya memastikan bahwa seluruh tenaga pendidik tidak hanya memiliki kompetensi teknis yang kuat, tetapi juga mampu menghadirkan suasana belajar yang dinamis, inspiratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Tidak hanya sekolah dan dinas pendidikan yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pelatihan, tetapi juga penyelenggara pendidikan dan pelatihan. Keberhasilan guru bergantung pada penyelenggara yang berkualitas (Wiwu & Rustan, 2020).

Peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu aspek yang sangat bergantung pada ketersediaan anggaran yang memadai, sehingga pengelolaan anggaran menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan program pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru. Tidak peduli berapa banyak anggaran yang tersedia untuk setiap kegiatan, karena kegiatan akan berjalan dengan baik selama anggaran tercukupi (Monica & Carolina, 2021). SMPN 9 Bandung memanfaatkan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) secara efisien dan terencana untuk membiayai berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan yang dirancang khusus guna meningkatkan kemampuan tenaga pendidik. Namun, mengingat anggaran yang diberikan oleh pemerintah sering kali terbatas dan belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan yang ada, sekolah juga mengambil langkah proaktif dengan melibatkan masyarakat dan orang tua siswa sebagai mitra dalam mendukung kebutuhan tambahan. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, tetapi juga membangun kesadaran dan partisipasi aktif dari berbagai pihak untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 9 Bandung. Strategi ini memastikan bahwa meskipun terdapat

keterbatasan anggaran, program pengembangan kompetensi guru tetap dapat berjalan secara berkesinambungan dan memberikan dampak positif bagi mutu pembelajaran.

SMPN 9 Bandung secara konsisten mengembangkan komunitas belajar bagi para guru sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kolaborasi antarsesama tenaga pendidik. Komunitas belajar ini dirancang sebagai forum diskusi yang memberikan kesempatan bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, baik dalam mengatasi tantangan pembelajaran di kelas maupun dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif. Kegiatan ini dijadwalkan secara rutin setiap hari Jumat, dengan tujuan utama memberikan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka, mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan, serta bertukar ide dan gagasan baru yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Melalui forum ini, para guru tidak hanya mendapatkan dukungan moral dari rekan sejawat, tetapi juga mampu menemukan solusi kreatif terhadap permasalahan pendidikan, sekaligus memperkuat budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan adanya komunitas belajar ini, SMPN 9 berharap dapat menciptakan lingkungan profesional yang mendukung pengembangan kompetensi guru secara holistik, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan bagi peserta didik.

SMPN 9 Bandung memiliki berbagai program pelatihan dan kegiatan pengembangan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme para guru, baik melalui pendekatan personal maupun institusional. Pelatihan personal difokuskan pada pengembangan kompetensi individu guru sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, termasuk pelatihan berbasis IT, metodologi pembelajaran, serta penerapan teknologi dalam proses pengajaran seperti penggunaan proyektor dan smartphone. Monica dan Carolina (2021) mengatakan bahwa jika guru menguasai teknologi dengan baik, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang baru. Di sisi lain, pelatihan institusional mencakup penyelenggaraan workshop dan seminar yang diadakan oleh pihak sekolah, dengan fokus utama pada strategi penyusunan kurikulum, perencanaan pembelajaran (RPP), serta evaluasi pembelajaran melalui asesmen formatif dan sumatif.

Selain itu, SMPN 9 juga secara rutin mengadakan workshop yang mencakup penguasaan kurikulum, strategi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa (audio, visual, kinestetik), dan penguasaan teknologi pendidikan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Tidak hanya itu, program "Kelas Inspirasi" turut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam memberikan wawasan tambahan kepada guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator untuk memperkenalkan berbagai bidang karier kepada siswa.

Sebagai pelengkap, SMPN 9 juga menerapkan program pembiasaan, seperti literasi, kegiatan keagamaan, dan kebersihan lingkungan, yang tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga kepada guru sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai profesionalisme. Melalui rangkaian program ini, SMPN 9 berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan berkualitas.

SMPN 9 menerapkan evaluasi berbasis asesmen formatif dan sumatif untuk menilai efektivitas program pelatihan. Refleksi dari asesmen ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pelatihan lanjutan. Dalam jangka panjang, sekolah berharap dapat terus menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta meningkatkan mutu pendidikan melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat. Wiwu dan Rustan (2020) menyebutkan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada guru. Pemerintah, masyarakat, dan orangtua sangat menaruh harapan besar pada guru untuk dapat mengubah siswa ke pola pikir dan perilaku yang baik. Kendala utama dalam pelaksanaan pelatihan guru adalah keterbatasan infrastruktur dan anggaran. Untuk mengatasi hal ini, SMPN 9 menjalin kemitraan dengan pihak swasta dan pemerintah setempat, serta mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia. Program pelatihan dilakukan secara bertahap untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang maksimal. Melalui strategi dan program pelatihan yang terencana, SMPN 9 Bandung berupaya menciptakan tenaga pendidik yang kompeten, profesional, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Pemetaan Kebutuhan Pembelajaran sebagai Dasar Peningkatan Mutu Pendidikan

Pemetaan kebutuhan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan suatu mutu pendidikan di sekolah. Menurut Swandewi (2021), pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dapat dipetakan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi, wawancara, pengisian kuesioner, ataupun analisis terhadap hasil belajar yang dihasilkan peserta didik. Proses ini mencakup identifikasi gaya belajar siswa, penyusunan strategi pembelajaran berbasis data, dan penyesuaian kurikulum yang relevan dengan karakteristik peserta didik. SMP Negeri 9 Bandung telah melakukan asesmen skala nasional untuk mengevaluasi literasi, numerasi, dan iklim pembelajaran sebagai dasar peningkatan mutu. Data yang di peroleh dari asesmen tersebut menjadi panduan penting dalam merumuskan suatu prioritas program pendidikan, yang di mana bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

Pemanfaatan teknologi di dalam kelas juga menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam proses ini. Menurut Maritsa (2021), Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan perangkat interaktif ke dalam proses pembelajaran di kelas. Teknologi dianggap sebagai sumber daya yang efektif, karena teknologi sangat berperan penting dalam mendukung kegiatan pengajaran dan pembelajaran didalam kelas secara optimal. Dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, sekolah mengidentifikasi gaya belajar siswa, seperti visual, audio, kinestik, ataupun kombinasi dari semuanya. Proses identifikasi ini dilakukan melalui penggunaan Goggle Form, yang dimana memungkinkan guru untuk memahami cara belajar siswa secara lebih spesifik. Dengan hasil tersebut, sekolah dapat menerapkan teknologi mendukung, seperti proyektor atau perangkat IT di ruang kelas, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik.

Selain itu, hasil dari pemetaan juga menjadi pedoman dalam merancang kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Poses ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang membutuhkan strategi pembelajaran adaptif dan berbasis data. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pare & Sitohang (2023) yang mengemukakan bahwa pendekatan berbasis data, dapat menciptakan pendidikan secara holistik yang dimana siswa akan mengetahui cara menggunakan teknologi. Shingga pembelajaran dapat lebih relevan dan efektif.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan prestasi mereka. Hal ini disebabkan karena siswa diajarkan untuk fokus pada pencapaian akademik, serta ketekunan dalam mengikuti program yang diajarkan oleh guru (Froyd et al, 2008). Upaya penyesuaian ini tak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Dengan pedekatan ini juga, SMP Negeri 9 Bandung mampu mendorong siswa dalam mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh sekolah, serta mencetak lulusan yang siap dalam menghadapi tantang di masa depan.

Peran Program Pembiasaan dalam Membangun Karakter dan Budaya Positif di Sekolah

Program pembiasaan menjadi program yang sangat berperan penting dalam pembentukan budaya positif di lingkungan sekolah. Kegiatan yang telah ditetapkan dalam sebuah rancangan tertentu dan juga diberlakukan disekolah, baik itu berupa akademik dan non-akademik akan berdampak signifikan pada pembentukan karakter setiap siswa (Fitria & Suharyat, 2022). Berdasarkan hal tersebut, siswa akan mudah menerapkan dan juga mendalami segala kegiatan yang rutin mereka laksanakan. Siswa akan mencari tahu secara langsung terkait manfaat yang bisa mereka peroleh dari kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terkhusus dalam pembentukan karakter dan budaya positif sekolah, SMPN 9 Bandung menerapkan berbagai macam kegiatan pembiasaan. Pembiasaan sendiri merupakan kegiatan rutinan sekolah yang selalu dilaksanakan untuk menunjang pembentukan sikap dan karakter (Lestari et al, 2025). Kegiatan pembiasaan tersebut rutin dilaksanakan setiap hari dan juga dengan jenis konten pembiasaan yang beragam. Seluruh penetapan kegiatan pembiasaan tersebut disesuaikan dengan visi misi sekolah yang bergerak dalam peningkatan mutu pendidikan berupa pembangunan karakter siswa. SMPN 9 Bandung menerapkan sebanyak 5 jenis pembiasaan yang dilaksanakan untuk warga sekolah terkhusus untuk para siswa. Pembiasaan tersebut ialah Upacara di hari Senin, Pembiasaan Olahraga, Pembiasaan Literasi, Pembiasaan Kebersihan Lingkungan, dan Pembiasaan Keagamaan.

Sistematika pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMPN 9 Bandung telah ditentukan langsung oleh pihak sekolah. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan bisa diserentakkan pada hari tertentu dan juga bisa dibedakan. Hal tersebut tentu disesuaikan dengan arahan pusat pendidikan dan juga disesuaikan kembali oleh pihak sekolah dalam hal penerapannya. Setiap jenis pembiasaan memiliki karakteristiknya tersendiri. Pada kegiatan upacara pembentukan karakter siswa akan lebih ditonjolkan dalam hal kedisiplinan. Selanjutnya pada kegiatan pembiasaan literasi, karakter siswa akan dibentuk berdasarkan pada kemampuan membaca dan juga memahami sehingga memudahkan siswa dalam memperoleh pembelajaran tertentu. Pada kegiatan pembiasaan Olahraga, siswa akan didorong untuk bisa menerapkan pola hidup sehat dikeseharian. Untuk kegiatan pembiasaan membersihkan lingkungan, siswa didorong agar bisa memiliki karakter positif yang menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar dan juga memberikan pengaruh budaya positif di lingkungan sekolah dalam hal menjaga kebersihan. Selain itu, SMPN 9 Bandung pun menerapkan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa dalam bidang kerohanian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa SMPN 9 Bandung menerapkan 2 sistem pelaksanaan kegiatan pembiasaan, yaitu pembiasaan mutlak yang wajib diikuti oleh seluruh siswa pada hari tertentu dan juga pembiasaan rutinan yang diisi dengan kegiatan berbeda pada setiap jenjang kelas. Kegiatan pembiasaan mutlak meliputi kegiatan upacara di hari senin dan juga kegiatan keagamaan di hari jum'at. Sementara itu, kegiatan pembiasaan rutinan yang dilaksanakan di SMPN 9 Bandung dilaksanakan setiap hari selasa, rabu, dan kamis dengan konten kegiatan yang berbeda. Sebagai contoh, untuk hari selasa kelas 7 akan melaksanakan pembiasaan membersihkan lingkungan, kelas 8 melaksanakan pembiasaan literasi, dan kelas 9 melaksanakan pembiasaan olahraga. Jenis pembiasaan tersebut

akan di rolling atau di tukar antar jenjang kelas pada setiap hari selasa, rabu, dan juga kamis sehingga seluruh siswa bisa melaksanakan seluruh pembiasaan tanpa terkecuali.

Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan akan cenderung mendorong siswa untuk bersemangat dalam menjalani kegiatan lainnya (Sari et al, 2023). Namun, berkaitan dengan program pembiasaan sebagai upaya pembentukan karakter siswa dan budaya positif di sekolah, SMPN 9 Bandung pun menerapkan kegiatan sosialisasi untuk siswa seperti melalui program pelatihan dan juga workshop. Hal tersebut bertujuan untuk bisa menumbuhkan karakter siswa dalam hal kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan workshop dan sosialisasi tersebut pun bertujuan untuk bisa mengedukasi siswa terkait beberapa hal penting dalam lingkup pendidikan seperti sosialisasi bahaya rokok dan sejenisnya. Hal tersebut tentu akan memberi dampak positif bagi siswa, sehingga mereka akan mampu menilai hal apa saja yang dilarang dan juga bagaimana konsekuensi yang akan mereka terima saat melakukan pelanggaran tersebut.

Seluruh jenis kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan akan menjadi suatu upaya sekolah dalam hal membentuk karakter siswa menuju arah yang lebih baik. Berbagai jenis kegiatan pembiasaan tentu tak terlepas dari bimbingan guru dan juga sekolah dalam pelaksanaannya (Munif et al, 2021). Selain itu, penerapan kegiatan pembiasaan akan mampu mendorong siswa untuk bisa membiasakan diri dalam melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi mereka yang tidak hanya berfokus pada akademik saja. Melalui pembiasaan tersebut, SMPN 9 Bandung berharap agar terus mampu mendorong siswa menuju arah yang lebih positif dan berkarakter, sehingga mampu mencapai salah satu visi dan misi sekolah yang bergerak dalam hal peduli budaya dan lingkungan.

Pemanfaatan Teknologi dan Kolaborasi dengan Masyarakat dalam Mendukung Pembelajaran

SMP Negeri 9 Bandung secara aktif memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar. Salah satu inovasi penting adalah penggunaan perangkat teknologi seperti smartphone dan proyektor di ruang kelas. Teknologi ini dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong semangat siswa, terutama melalui penggunaan metode audio-visual yang menghindarkan siswa dari kejenuhan. Selain itu, teknologi juga digunakan untuk memetakan karakteristik cara belajar siswa melalui Google Form. Dengan data yang dikumpulkan, guru dapat menentukan apakah siswa lebih dominan menggunakan metode audio, kinetik, visual, atau kombinasi dari beberapa metode tersebut. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif, sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Dalam asesmen pembelajaran, sekolah menerapkan tes berbasis komputer (Computer-Based Test atau CBT) yang diakses melalui smartphone. Tes ini dirancang tanpa memerlukan koneksi internet, sehingga siswa tidak terbebani oleh kebutuhan tambahan seperti paket data. Pendekatan ini menunjukkan inovasi dalam memanfaatkan teknologi secara inklusif, memastikan semua siswa dapat mengikuti asesmen dengan baik. Meskipun teknologi digunakan secara maksimal untuk mendukung pembelajaran, SMP Negeri 9 Bandung juga menetapkan kebijakan pembatasan penggunaan alat elektronik, khususnya smartphone. Sekolah menyediakan tempat khusus untuk menyimpan smartphone siswa selama jam pelajaran, dengan tujuan mencegah penyalahgunaan perangkat elektronik untuk hal-hal yang kurang produktif atau negatif.

Namun, kebijakan ini bersifat fleksibel. Jika ada mata pelajaran yang membutuhkan smartphone, guru akan memberikan izin kepada siswa untuk menggunakannya, tentunya dengan pengawasan yang ketat. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengendalian penggunaannya, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Dalam upaya memenuhi kebutuhan teknologi dan anggaran lainnya, sekolah menjalin kolaborasi dengan masyarakat dan pihak swasta. Ketika anggaran dari pemerintah, seperti Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tidak mencukupi, sekolah melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa terkait kebutuhan anggaran tambahan. Contohnya, program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka memerlukan biaya besar.

Sosialisasi ini bertujuan melibatkan orang tua dalam mendukung keberlanjutan kegiatan tersebut. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan puskesmas dan sponsor swasta untuk mendukung program kesehatan siswa, seperti skrining kesehatan. Kolaborasi ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sekolah, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui keterlibatan masyarakat. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah kelas inspirasi, di mana siswa mendapatkan wawasan langsung dari para profesional di berbagai bidang seperti desainer.

Kelas ini dirancang untuk membantu siswa menentukan tujuan studi lanjutan dan memberikan gambaran tentang peluang karier di masa depan. Sekolah juga menyusun program pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menggunakan teknologi. Pelatihan ini mencakup aspek personal dan institusional, dengan tujuan agar guru mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pembelajaran. Selain itu, komunitas belajar yang diadakan setiap Jumat menjadi ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui diskusi dan refleksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

SMP Negeri 9 Bandung menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui strategi yang melibatkan pelatihan guru dan pembiasaan siswa. Sekolah ini melakukan pemetaan kebutuhan pembelajaran bagi guru dan siswa, serta menyelenggarakan pelatihan berbasis kebutuhan yang mencakup aspek teknis dan pengembangan soft skills. Selain itu, SMPN 9 Bandung mengoptimalkan pembiasaan siswa melalui lima kegiatan utama: upacara, literasi, olahraga, kebersihan lingkungan, dan kegiatan keagamaan. Kegiatan ini bertujuan membentuk karakter siswa dalam kedisiplinan, kepedulian lingkungan, pola hidup sehat, dan penguatan nilai-nilai spiritual, yang semuanya mendukung pembentukan budaya sekolah yang positif.

Sekolah juga memanfaatkan teknologi, seperti proyektor dan smartphone, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam asesmen, SMPN 9 Bandung menerapkan tes berbasis komputer (CBT) yang mempermudah evaluasi tanpa bergantung pada koneksi internet, memberikan solusi inklusif bagi semua siswa. Selain itu, sekolah aktif melibatkan masyarakat, orang tua, dan pihak swasta dalam mendukung program-program pendidikan, termasuk pendanaan untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kemitraan dengan puskesmas untuk program kesehatan siswa. Dengan berbagai upaya ini, SMP Negeri 9 Bandung berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berkualitas, membentuk siswa yang berkarakter, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak terkait yang telah bersedia untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan artikel ini. Tak lupa, penulis pun mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait yang bersedia untuk membimbing penulis dalam menciptakan artikel ini. Semoga melalui penulisan artikel ini, penulis mampu menciptakan karya tulis yang lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, A. H., & Usman, L. G. (2019). Kebijakan sentralisasi berbasis kearifan lokal sebagai media meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 151-162.
- Aisyah, S. (2018). Perencanaan dalam pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 715-731. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/viewFile/314/241>
- Ariesta, E., & Hananuraga, R. (2024). Analisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu sekolah di MI Darul Hikam Kota Batu. *ALACRITY: Journal of Education*, 119-127.

- Armadan, A. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan melalui implementasi manajemen mutu. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 129-139.
- Asmarayani, E., Rusmono, R., & Rahmayanti, H. (2020). Evaluasi program pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL) program keahlian teknik furnitur pada SMK Negeri di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 3(2), 2620-3065. <https://doi.org/10.21009/JPTV.3.2.101>
- Candra, M. A. A. (2021). Sistem informasi berprestasi berbasis web pada SMP Negeri 7 Kota Metro. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komputer*, 1(2), 175-189.
- Fitria, F., & Suharyat, Y. (2022). Internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah dengan kegiatan Jumat Bersih di SMAN 8 Bekasi. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(4), 9-19.
- Froyd, J., Froyd, J., & Simpson, N. (2008). Student-centered learning: Addressing faculty questions about student-centered learning. *Curriculum Labor and Improvement Conference*, 30(11), 1-11. <https://doi.org/10.1.1.526.348>
- Gustini, N., & Mauly, Y. (2019). Implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(2), 229-244.
- Harahap, H., Zulqaidah, Tanjung, R. S., Silalahi, K. A., & Iqbal, M. (2024). Model evaluasi dalam program pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3382-3391. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1364>
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Ibadah siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 707-714. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2>
- Karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Kota Serang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 50-58. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3416>
- Lestari, N. A., Nabilah, S. F., Safira, R., Lilis, N., Hardiyanti, S., Rani, F. S., Kurniastuti, N., & Fauzan, R. (2025). Penerapan pembiasaan “Tadarus sebelum belajar” dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Kota Serang.
- Magdalena, I., Sulastri, S., & Widarsana, A. R. B. (2024). Implementasi dasar pembelajaran dan konsep evaluasi sumatif. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 2(8).
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/303>
- Maulansyah, R. D., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan: Penting dan genteng! 5(2).

- Mayasari, N., Arifin, M. M., & dkk. (2022). Perencanaan pendidikan. Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka. https://www.researchgate.net/profile/Dumiyati-Dumiyati/publication/366383908_PERENCANAAN_PENDIDIKAN/links/639dccb940358f78ebf8df29/PERENCANAAN-PENDIDIKAN.pdf
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *FONDATA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 163-179.
- Nasihi, A., & Hapsari, T. A. R. (2022). Monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 77-88.
- Nengsih, A. A., Agusdianita, N., & Oktariya, B. (2024). Analisis kesulitan guru kelas dalam menerapkan 5 unsur KSE (kompetensi sosial emosional) pada saat proses pembelajaran di kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 273-282. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/91559>
- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. 2(2), 224-243.
- Pare, A., & Sitohang, A. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27787. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11268>
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, & Sari, M. (2023). Relevansi kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. *DE JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1), 108-118. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Rantari, V., Hasanah, B. N., Ervia, D. V., & Ismawan, T. A. (2024). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik siswa.
- Rozikin, Z. (2019). Menggagas perencanaan kurikulum sekolah unggul. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 44-56. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/161>
- Sarbini, & Neneng Lina. (2011). *Perencanaan pendidikan* (Cet. I). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sari, D. M., Hilmi, H., Madyan, M., & Diprata, A. W. (2023). Pengaruh implementasi kegiatan keagamaan (pembinaan, pembiasaan, pendidikan), terhadap peningkatan semangat karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Kota Serang.
- Sasoko, D. M. (2022). Pentingnya perencanaan dalam upaya pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 21(2), 84-89. <https://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/view/26>
- Siregar, M. S., Usman, N., & Niswanto, N. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis masalah (literature review manajemen pendidikan). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 701-712.
- Suwandi, M. F., & Permatasari, C. L. (2021). Strategi peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 18(1).

- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53-62. <https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/deiksis/article/view/54>
- Tanjung, A., Yetti, S., Frinaldi, A., & Syamsir, S. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan terhadap kebijakan publik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 545-551. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24712>
- Ulandari, W., & Santaria, R. (2020). Strategi pengembangan profesionalitas guru melalui pendidikan dan pelatihan. 1(5), 57-68.
- Usman, A., & Syahrir, S. S. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kurang pada balita di Puskesmas Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 2(3), 49-57.
- Zulaikah, Y., Akhyak, Muhajir, A., Effendi, N., & Rohmah, L. (2024). Filosofi mutu dan mutu pendidikan. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 179-194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.610>